

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Minat Belajar

2.1.1. Pengertian Minat

Menurut Chaplin, minat adalah satu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memolakan perhatian seseorang sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya (Chaplin, 2011). Dewey memberikan definisi minat secara etimologi “interest” berasal dari kata “inter-esse” yang berarti “to be between”. Maksudnya adalah ide dasar dari kata minat adalah sibuk (being engaged), asyik (angrossed), karena seluruh aktivitas berharga (Dewey, 1913).

Minat menurut Hurlock tahun 1978, sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Hurlock menjelaskan bahwa banyak orang yang tidak mengerti arti dari “minat” sehingga mereka mengacaukannya dengan apa yang lebih tepat disebut suatu “kesenangan”. Analogi yang Hurlock jelaskan bahwa bila seseorang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, maka orang tersebut akan berminat. Hal ini akan menimbulkan kepuasan. Sehingga bila kepuasan berkurang, maka minat pun berkurang. Hurlock juga menyebutkan bahwa kesenangan merupakan minat yang sementara. Kesenangan berbeda dari minat bukan dalam kualitas melainkan dalam ketetapan. Selama kesenangan berlangsung mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Hurlock juga membagi minat menjadi dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Sedangkan aspek afektif atau bobot emosional

konsep yang membangun aspek kognitif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat.

Setelah menjabarkan definisi minat dari ke-tiga tokoh maka definisi dari minat adalah adalah suatu sikap yang memolakan perhatian sehingga mendorong seseorang menjadi sibuk dan asyik untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

2.1.1.1. *Pentingnya Minat*

Hurlock mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa kanak-kanak (Hurlock 1978). Karena jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Di samping itu pengalaman belajar dari anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat anak.

Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Apabila materi pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan tertarik untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Tidak ada daya tarik bagi siswa mengakibatkan keengganan belajar. Keengganan belajar mengakibatkan tidak adanya kepuasan dari pelajaran tersebut. Namun sebaliknya, pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah direncanakan karena minat menambah aktivitas belajar.

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka dapatlah diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar yaitu dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita kaitannya dengan materi pelajaran yang dipelajari.

2.1.1.2. *Ciri Minat Anak*

Elizabeth B. Hurlock tahun 1978 mengatakan bahwa ciri-ciri minat yaitu:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental. Pada waktu pertumbuhan terlambat dan kematangan dicapai, minat menjadi lebih stabil. Anak yang berkembang lebih cepat atau lebih lambat dari pada teman sebayanya. Mereka yang lambat matang, karena sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu, menghadapi masalah sosial karena minat mereka minat anak, sedangkan minat teman sebaya mereka minat remaja.
- b. Minat bergantung pada kesiapan belajar
Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka memiliki kesiapan secara fisik dan mental. Sebagai contoh, mereka tidak dapat mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk permainan bola sampai mereka memiliki kekuatan dan koordinasi otot yang diperlukan untuk permainan bola tersebut.
- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar
Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah. Minat mereka “tumbuh dari rumah”. Dengan bertambah luasnya lingkup sosial mereka menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas
Ketidakmampuan fisik dan mental serta pengalaman sosial yang terbatas membatasi minat anak. Anak yang cacat fisik misalnya, tidak mungkin mempunyai minat yang sama pada olahraga seperti teman sebayanya yang perkembangan fisiknya normal.

e. Minat dipengaruhi pengaruh budaya

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

f. Minat berbobot emosional

Bobot emosional – aspek afektif – dari minat menemukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

g. Minat itu egosentris

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematika, sering berlandaskan keyakinan, kepandaian di bidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan di dunia usaha.

2.1.1.3. ***Cara Minat Tumbuh***

Hurlock tahun 1978, mengungkapkan minat bertumbuh dari tiga jenis pengalaman belajar, yaitu

a. Belajar coba-ralat.

Anak-anak menemukan bahwa sesuatu menarik perhatian mereka. Minat yang diperoleh dari hasil belajar ini akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu minat akan berlangsung lama dan mungkin menghasilkan kesenangan yang sementara. Bila belajar coba-ralat ini diberi tambahan bimbingan, maka anak akan mempunyai kesempatan mencoba apa yang menarik bagi mereka dan melihat apakah hal itu benar-benar memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan mereka atau tidak.

b. Belajar melalui identifikasi dengan orang yang dicintai atau dikagumi.

Anak-anak mengidentifikasi orang yang dicintai atau dikagumi. Misalnya seorang artis yang menjadi idola anak-anak memiliki minat terhadap

bermusik sebagai suatu hobi, maka anak mungkin akan mengembangkan minat yang serupa.

- c. Berkembang melalui bimbingan dan pengarahan seseorang yang mahir menilai kemampuan anak.

Metode belajar ini memperhitungkan kemampuan anak, lebih besar kemungkinannya ia membuahakan perkembangan minat yang akan memuassakan kebutuhan anak dari pada cara belajar coba-ralat atau identifikasi. Test minat bisa dilakukan untuk menilai serta mengarahkan minat anak tetapi test ini masih jarang dilakukan pada anak usia dini. Test minat lebih sering dilakukan pada siswa smp dan sma untuk menentukan peminantan pendidikan.

Teori lain menjelaskan tentang indikator minat Krapp *et al* yang terdiri dari:

1. meningkatnya perhatian (*increased attention*). Bila siswa berminat terhadap suatu hal maka ia akan meningkatkan perhatiannya dan siswa akan melakukan usaha untuk hal yang diminatinya.
2. konsentrasi yang lebih besar (*greater concentration*). Siswa yang berminat terhadap suatu hal maka ia akan mengabaikan stimulus lain dan siswa akan fokus pada hal yang diminatinya.
3. perasaan senang melakukan usaha (*pleasant feeling of applied effort*). Siswa yang berminat terhadap suatu hal maka ia akan memiliki perasaan senang saat melakukan hal tersebut dan siswa juga akan mengadakan sarana pendukung untuk melakukan hal yang diminati.
4. meningkatnya keinginan untuk belajar (*increased willingness to learn*). Siswa yang berminat terhadap suatu hal maka ia akan mengenal tentang hal-hal yang diminati dan siswa juga akan melakukan imitasi dan copy. Imitasi adalah peniruan yang dilakukan anak sebagai hasil dari anak melihat proses kerja dari suatu hal. Copy adalah peniruan yang dilakukan anak yang berdasarkan hal yang sudah dibuat. Contoh dari imitasi adalah anak menggambar mobil setelah ia melihat proses gambar mobil

sedangkan contoh dari copy adalah anak menggambar mobil setelah ia melihat contoh gambar yang diberikan.

Kesimpulan dari indikator yang dijelaskan oleh Krapp *et al* bahwa karakteristik perilaku siswa yang menunjukkan memiliki minat (*interest*) adalah siswa akan melakukan kegiatan belajar dengan ciri sebagai berikut : meningkatnya perhatian, konsentrasi yang lebih besar, perasaan senang dalam melakukan usaha dan meningkatnya keinginan untuk belajar. Hal tersebut menuntut guru untuk membangkitkan minat siswa agar tertarik dengan materi pelajaran.

2.1.2. Pengertian Belajar

Membahas tentang belajar merupakan kajian berbagai disiplin ilmu. Menurut Chaplin, belajar adalah proses mendapatkan reaksi-reaksi, sebagai hasil dari praktik dan latihan khusus. Hergenhahn dan Olson, belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan. Hitzman (Syah, 2013) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Belajar menurut Wittig (Syah, 2013) ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Reber (Syah, 2013), belajar dibatasi dengan dua definisi. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Dalam definisi belajar dari Reber terdapat empat istilah yang esensial dan perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yaitu;

1. Relatif menetap

Maksudnya adalah perubahan yang bersifat sementara seperti mabuk, sakit, lelah, jenuh dan perubahan karena kematangan fisik tidak termasuk dalam belajar

2. Kemampuan bereaksi

Menunjukkan pengakuan terhadap adanya perbedaan antara belajar dan penampilan atau kinerja hasil-hasil belajar. Hal ini merefleksikan keyakinan bahwa belajar itu merupakan peristiwa hipotesis yang hanya dapat dikenali melalui perubahan kinerja akademik yang dapat diukur

3. Yang diperkuat

Maksudnya adalah kemajuan yang didapat dari proses belajar mungkin akan musnah atau sangat lemah apabila tidak diberi penguatan

4. Latihan

Menunjukkan bahwa proses belajar itu membutuhkan latihan yang berulang-ulang untuk menjamin kelestarian kinerja akademik yang telah dicapai siswa.

Dari banyak definisi belajar, penulis lebih cenderung memilih definisi yang diberikan oleh Reber. Indikator yang Reber jelaskan tentang belajar yaitu relatif menetap, kemampuan bereaksi, yang diperkuat dan latihan sesuai dengan kebutuhan akan penelitian ini. Setelah menjabarkan definisi belajar dari beberapa tokoh, maka didapatkan definisi belajar adalah proses memperoleh pengetahuan yang menghasilkan perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari praktik dan latihan khusus yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan.

2.1.2.1. Teori Belajar

Muhibbin Syah 2013, berdasarkan eksperimen yang menghasilkan teori terdapat tiga teori yang menonjol, yaitu

1. Connectionism

Teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949). Eksperimen ini menggunakan kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar yang berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan grendel tersebut dan diletakkan makanan di depan sangkar tadi. Keadaan dalam sangkar tersebut disebut puzzle box yang merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Berdasarkan eksperimen tersebut diperoleh kesimpulan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Dari hasil eksperimen tersebut ditemukan law of exercise dan law of effect. Thorndike juga menemukan, bahwa praktik atau latihan itu harus disertai ganjaran atau disertai pengetahuan akan hasil-hasilnya untuk memajukan atau mengembangkan kemampuan belajar (Chaplin, 2011).

2. Classical Conditioning

Teori classical conditioning ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1939). Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara conditioned stimulus (CS), unconditioned stimulus (UCS), conditioned response (CR), dan unconditioned response (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari pada eksperimen tersebut bel sebagai CS, sedangkan respons yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari pada eksperimen tersebut serbuk daging sebagai UCS dan respons yang tidak dipelajari disebut dengan UCR pada eksperimen tersebut air liur sebagai UCR. Eksperimen berupa latihan pembiasaan

mendengarkan bel bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging. Setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi diperdengarkan lagi tanpa disertai makanan. Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga, meskipun hanya mendengar suara bel. Jadi CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama. Menurut Chaplin, classical conditioned menyatakan respons yang dibuat bergantung (bersyarat, atau terkondisi) lewat usaha belajar, sesudah diberikan suatu perangsang netral sebelumnya Berdasarkan eksperimen tersebut, maka belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.

3. Operant Conditioning

Teori operant conditioning merupakan teori belajar yang dikembangkan dan ditemukan oleh Burrhus Frederic Skinner. Sistem Skinner mengenai operant conditioning adalah satu bentuk behaviorisme deskriptif yang berusaha menegakkan hukum tingkah laku lewat studi mengenai belajar secara operant (Chaplin, 2011). Menurut Reber (Syah, 2013) operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Eksperimen menggunakan operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus sebelumnya, melainkan karena efek ditimbulkannya oleh reinforcer. Hukum dasar operant conditioning adalah apabila ada satu operant yang diikuti dengan satu penguatan perangsang maka kecepatan mereaksi akan bertambah pula (Chaplin 2011). Sama seperti para pendahulunya Thorndike dan Pavlov, Skinner juga menggunakan binatang sebagai eksperimennya yaitu tikus dan burung dara. Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang terkenal dengan nama "Skinner Box". Peti sangkar tersebut terdiri dari dua macam komponen, yaitu: manipulandum dan alat pemberi

reinforcement. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan reinforcement. Komponen manipulandum terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengukit (Reber dalam Syah 2013). Komponen reinforcement berupa wadah makanan. Dalam eksperimen, tikus dibiarkan mengeksplorasi peti sangkar dengan cara berlari ke sana kemari, membakar dinding, mengendus benda-benda yang ada disekitarnta dan sebagainya, kegiatan itu disebut dengan “emitted behavior” yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memperdulikan stimulus tertentu. Kemudian secara kebetulan salah satu emitted behavior tersebut dapat menekan pengukit. Tekanan tersebut mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan yang di dalam wadah merupakan reinforcer bagi penekanan pengukit. Penekanan pengukit tersebut adalah tingkah laku operant yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan reinforcement.

2.1.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara keseluruhan Muhibbin Syah 2013, membedakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi tiga macam, yaitu

1. Faktor *internal* (faktor dalam diri siswa) terdiri dari dua macam, yaitu keadaan jasmaniah dan rohani siswa.

- **Aspek Fisiologis**

Kondisi tubuh siswa yang kurang bugar akibat dari kekurangan asupan gizi yang seimbang, kurang istirahat dan kurang berolahraga dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi indera siswa yang kurang menunjang dalam belajar seperti mata yang minus atau kurang berfungsinya telinga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap materi yang disajikan.

- Aspek Psikologis

Faktor yang termasuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Berikut adalah faktor yang pada umumnya dipandang lebih esensial, yaitu :

- Inteligensi siswa

Inteligensi siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

- Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif dapat timbul dari sikap guru yang positif. Bila guru memberikan kasih sayang dalam mengajar dan memberi materi maka siswa akan menerima materi tersebut dengan cara yang positif.

- Bakat siswa

Menurut Chaplin 2011, bakat (*aptitude*) adalah kapasitas untuk berprestasi di kemudian hari atau kemampuan potensial. Maksudnya adalah setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Misalnya seorang siswa yang berbakat dalam bidang seni musik dan ia kemudian secara otodidak memainkan biola tanpa les khusus. Bakat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya tanpa pendidikan yang khusus.

- Minat siswa
Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Misalnya siswa tersebut berminat pada bidang seni, maka ia akan lebih memfokuskan diri pada pelajaran seni. Minat tetapi tidak dapat terlepas dari bakat karena minat tanpa disertakan dengan bakat maka minat itu akan sia-sia.
 - Motivasi siswa
Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik yang berasal dari dalam siswa misalnya perasaan menyenangkan suatu mata pelajaran dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa misalnya pujian atau hadiah dari guru atau orang tua.
2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar siswa) terdiri dari dua macam, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial
- Lingkungan sosial
Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan sosial siswa lainnya adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan tersebut. Sedangkan menurut Syah lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri.
 - Lingkungan nonsosial
Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca (*reading performance*) sekelompok mahasiswa di

sebuah universitas di Australia Selatan, tidak ada perbedaan yang berarti pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Menurut hasil penelitian Biggs (Syah, 2013) pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yakni:

- Pendekatan *surface*, contoh siswa yang belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
- Pendekatan *deep*, contoh siswa yang belajar materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (instrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.
- Pendekatan *achieving*, contoh siswa yang belajar dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.

Setelah menjabarkan beberapa teori minat dan belajar dari para ahli maka definisi dari minat belajar adalah bentuk sikap keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.2. Media

2.2.1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara', 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah

perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jadi televisi, radio, video, gambar yang memproyeksikan media cetak dan sejenisnya disebut media komunikasi, apabila media itu membawa pesan-pesan yang mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Media bola yang diberi angka dan warna berbeda yang dimaksudkan sebagai perantara untuk meningkatkan minat belajar pengenalan angka merupakan media pembelajaran untuk anak PAUD.

2.2.2. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran menurut Smaldino et. al. dalam *Instructional Technology and Media for Learning* tahun 2005 menjabarkan jenis media pembelajaran yaitu:

1. Teksual, berisikan angka dan huruf yang terlihat di format buku, poster, papan tulis, layar komputer dan sebagainya.
2. Audio, termasuk didalamnya apapun yang bisa didengar seperti suara seseorang, alunan musik, suara mesin, kebisingan dan sebagainya.
3. Visual merupakan hal yang biasa digunakan untuk mempromosikan belajar. Termasuk di dalamnya adalah diagram di dalam poster, menggambar di papan tulis, fotografi, grafik di buku, kartun dan sebagainya.
4. Media yang bergerak, termasuk di dalamnya videotape, animasi, dan sebagainya.
5. Manipulatif, memiliki tiga dimensi serta dapat di sentuh dan di pegang oleh anak. Terdapat tiga tipe dari manipulatif; *real objects, models, dan mock-ups*
6. Manusia, termasuk didalamnya guru, siswa atau para ahli.

2.2.3. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran.

Salah satu upaya dilakukan untuk menarik minat anak adalah menggunakan media atau alat peraga yang lebih kreatif dan inovatif. Pemanfaatan media yang lebih kreatif diharapkan dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Smaldino et. al. dalam *Instructional Technology and Media for Learning* tahun 2005 prinsip pemilihan media pembelajaran dengan ASSURE yaitu *analyze learner characteristics* (analisis karakteristik siswa); *state performance objectives* (menetapkan kompetensi); *select, methods, media and materials* (memilih metode, media, dan bahan ajar); *utilize materials* (pemanfaatan bahan dan media pembelajaran); *requires learner participation* (melibatkan siswa dalam proses belajar); dan *evaluate and revise* (evaluasi dan revisi). Media bola yang diberikan angka dan warna, merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan pemahaman angka pada anak. Media bola yang diberikan angka dan warna dilakukan melalui kegiatan permainan, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan.

2.2.4. Media Bola

Anak PAUD masih kesulitan mempertahankan atensinya dalam waktu lama terutama pada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas yang monoton. Sebagai perbandingan, anak PAUD mungkin terlihat sedang menonton televisi selama setengah jam (Santrock, 2011). Rata-rata durasi rentang perhatian adalah sekitar 7 menit untuk 2 tahun, 9 menit untuk 3 tahun, 12 menit untuk 4 tahun, dan 14 menit untuk anak usia 5 tahun (Schaefer & Millman, 1994).

Atensi atau perhatian adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktivitas mental. Setelah perhatian murid tertuju pada guru, mereka akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang guru. Persepsi

merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Suharnan, 2005). Kemudian setelah perhatian yang terfokus, timbul persepsi maka akan timbul minat. Menurut Chaplin tahun 2011, minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya.

Proses perseptual memiliki beberapa tahap yaitu atensi yang merupakan proses mereaksi secara istimewa terhadap suatu rangsangan (Chaplin 2011). Tahap berikutnya individu berpersepsi, proses menginterpretasi informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Suharnan, 2005). Tahap terakhir yaitu menimbulkan minat, suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya (Chaplin, 2011). Menurut Suharman tahun 2005, salah satu prinsip teori persepsi yaitu:

1. Familiaritas. Menurut teori ini, objek yang sudah dikenal akrab akan lebih mudah dipersepsi daripada objek yang baru atau masih asing. Materi pengenalan angka pada anak PAUD kelas kakak akan lebih mudah diajarkan daripada anak PAUD kelas adik sebab pada kelas kakak materi tersebut sudah diperkenalkan di kelas sebelumnya.
2. Ukuran. Menurut teori ini, objek yang ditampilkan dengan ukuran yang lebih besar akan lebih mudah dipersepsi atau dikenal daripada yang berukuran kecil. Gambar kucing yang terdapat dibuku lebih mudah dikenali daripada gambar kucing dengan ukuran yang sama yang terdapat di papan tulis.
3. Intensitas. Menurut teori ini, objek yang memiliki warna tajam atau mencolok akan lebih mudah dikenali daripada objek-objek yang memiliki warna tipis atau kurang tajam. Buku yang memiliki warna mencolok atau tajam lebih mudah ditemukan daripada buku yang warnanya kurang tajam.

4. Gerak. Menurut teori ini, objek yang bergerak cenderung lebih mudah dipersepsi daripada objek yang diam atau pasif. Orang lebih mudah dikenali ketika ia melakukan gerakan. Ketika orang dilihat dari kejauhan, akan mudah dikenali sebagai orang atau manusia ketika mereka bergerak. Sedangkan ketika orang tersebut diam atau tidak bergerak, orang tersebut dapat saja dipersepsikan sebagai patung.

2.3. Anak PAUD

Anak-anak di masa awal banyak di anggap menimbulkan masalah dengan orang yang lebih dewasa, yang sebaya ataupun dengan lebih muda. Anak-anak di masa awal masih melakukan penyesuaian dengan keadaannya. Mereka telah memiliki kemampuan seperti anak-anak tetapi masih membutuhkan perhatian seperti bayi. Berikut ini akan penulis jabarkan pengertian, karaktertistik, perkembangan kognitif, metode belajar, dan proses belajar anak PAUD.

2.3.1. Pengertian Anak PAUD

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-7 tahun. Menurut Santrock tahun 2011, anak usia dini adalah anak yang berusia 2-5 tahun. Anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah manusia yang berusia 0-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi (Mutiah, 2010). Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa

peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Dengan datangnya masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perawatan fisik masa bayi (Hurlock, 1980).

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2.3.2. Karakteristik Anak PAUD

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Anak-anak usia dini memiliki perkembangan fungsi otak yang maksimal yang biasa disebut *the golden age*. Anak dimasa ini mengalami percepatan perkembangan otak hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Menurut Mutiah tahun 2010, usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat

penting dalam perkembangan inteligensi. Beberapa masa yang dilalui anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Masa peka, masa yang sensitif dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan. Anak cenderung akan menerima banyak stimulasi tanpa ada penyaringan.
- b. Masa egosentris, sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik. Egosentris yang sulit dihadapi dapat menyebabkan tantrum pada anak.
- c. Masa berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.
- d. Masa meniru, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstick, mencoba-coba memakai sepatu hak tinggi) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak, maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media masa lainnya.
- e. Masa eksplorasi, masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memasukkannya kedalam mulut, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.

Hurlock dalam bukunya Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan tahun 1980 mengatakan bahwa para ahli menyematkan beberapa label pada anak masa awal sebagai berikut:

- a. Usia kelompok, masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu SD.

- b. Usia menjelajah, masa yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya. Misalnya anak memegang suatu benda, memasukkannya ke dalam mulut untuk mengetahui bagaimana mekanisme kerja dari benda tersebut.
- c. Usia bertanya, masa yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya dengan bertanya kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Anak akan bertanya terus menerus hingga anak merasa apa yang mereka tanyakan telah terjawab.
- d. Usia meniru, masa yang menunjukkan bahwa anak-anak akan meniru apapun yang dilihatnya. Anak akan meniru ibunya memakai kerudung atau meniru ayahnya menyetir mobil.

Perkembangan kognitif anak PAUD menurut permendiknas no 59 tahun 2009, anak usia 4-5 tahun yang telah mengenal konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep banyak dan sedikit.
2. Membilang banyak benda satu sampai sepuluh.
3. Mengenal konsep bilangan.
4. Mengenal lambang bilangan.
5. Mengenal lambang huruf.

Anak PAUD perkembangan kognitif juga telah mengenal konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran.
2. Mengklasiifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi.
3. Mengenal pola AB-AB dan ABC-ABC.
4. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna.

Untuk mencapai tahap perkembangan kognitif tersebut dibutuhkan kondisi fisik yang sehat. Bila kondisi fisik yang sehat telah terpenuhi maka dibutuhkan stimulus yang dapat merangsang perkembangan anak PAUD. Dengan kondisi fisik yang sehat, maka pemberian stimulasi yang efektif akan

dapat mengembangkan kemampuan dan potensi secara lebih baik. Pemberian stimulasi merupakan perangsangan yang datang dari luar lingkungan diri anak. Stimulasi dapat berfungsi sebagai penguat dan pendorong bagi perkembangan anak secara optimal. Terdapat berbagai macam ragam stimulasi salah satunya adalah stimulasi visual (dapat dilihat dengan mata) melalui gambar yang berwarna, benda-benda yang menarik, boneka, dan sebagainya.

Pada PAUD, kematangan penglihatan semakin meningkat. Persepsi kedalaman (*depth perception*) pada anak PAUD juga meningkat, hanya pada awal PAUD koordinasi motoriknya belum terlalu baik sehingga anak terkadang menumpahkan mainan, jatuh dari ayunan dan menghasilkan pekerjaan tangan yang belum optimal sebagai bagian dari adaptasi terhadap tugas yang anak PAUD hadapi di sekolah.

2.3.3. Perkembangan Kognitif Anak PAUD

Anak usia dini memiliki perkembangan fungsi otak yang maksimal yang biasa disebut *the golden age*. Anak dimasa ini mengalami percepatan perkembangan otak hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Dengan kata lain, pada usia, pada usia 6 tahun hingga masa tua, perkembangan otak hanya sebesar 20% saja (Suyadi, 2010).

Perkembangan kognitif anak usia dini menurut Piaget dibedakan menjadi empat tahap, yaitu

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Dalam tahap ini anak menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indranya (sensori) seperti melihat, mendengar, dengan gerakan motor (otot) untuk menggapai, menyentuh dan oleh karenanya disebut sebagai sensorimotor (Mutiah, 2010). Anak belajar mengenali objek dan bagaimana ia memanipulasikannya. Anak juga belajar memahami arti dari ruang dan waktu, namun belum memiliki peralatan

konseptual yang diperlukan untuk memikirkan objek, waktu dan ruang secara abstrak (Chaplin 2011).

2. Tahap praoperasional

Periode anak dapat berpikir berkenaan dengan kategori-kategori sederhana. Mereka dapat menggambarkan atau menunjukkan objek secara simbolis, dan karena itu dapat menanggapi permanensi objeknya, sekalipun objeknya tidak hadir (Chaplin 2011). Pada tahap ini konsep yang stabil di bentuk, penalaran mental muncul egosentrisme mulai kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal magis terbentuk (Mutiah, 2010). Piaget membagi tahap praoperasional menjadi dua subtahap yaitu;

1) Subtahap fungsi simbolis (2-4 tahun)

Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolis semacam itu mengembangkan secara cepat dunia mental anak (Santrock, 2011). Simbol dapat membantu anak untuk memberi makna pada satu hal, tanpa simbol, seseorang tidak akan mampu berkomunikasi secara verbal, membuat peta ataupun melihat foto-foto tentang keindahan alam seperti gunung, lautan dan negara-negara di dunia. Anak pada subtahap ini memiliki dua ciri yang khas yaitu

- a. Egosentrisme, berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berpikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi (Chaplin, 2011). Contohnya anak yang merengek meminta kepada ibunya membeli sebuah mainan keinginannya tanpa mempertimbangkan apakah ibunya memiliki uang untuk membelinya atau tidak.
- b. Animisme, penyusupan jiwa atau roh ke dalam benda mati atau tak bernyawa (Chaplin, 2011). Contohnya anak yang berkata bahwa robot itu meminum susunya.

2) Subtahap pemikiran intuitif (4-7 tahun).

Pada subtahap ini, anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua bentuk pertanyaan (Santrock 2011).

Pada subtahap, anak-anak akan banyak mengajukan pertanyaan seperti “mengapa kita harus makan?”, “mengapa kita harus buang air besar padahal kita baru saja makan?”, “darimana datangnya bayi?”, “bagaimana caranya bayi lahir?”. Piaget menyebut periode waktu ini “*intuitif*” karena anak-anak berusia muda tampaknya begitu yakin tentang pengetahuan dan pemahaman mereka, tetapi belum begitu sadar bagaimana mereka tahu apa yang mereka ketahui itu (Mutiah, 2010). Keterbatasan pemikiran praoperasional adalah pemusatan, yakni memusatkan atensi pada sebuah karakteristik sehingga mengesampingkan karakteristik lainnya (Santrock, 2011). Pemusatan adalah ciri anak yang belum memiliki konservasi, yakni kemampuan anak untuk mengesampingkan perubahan-perubahan bentuk atau transformasi yang tidak tepat (Chaplin 2011). Konsep pemusatan dan konservasi dihasilkan dari eksperimen Piaget yang disebut tugas konservasi Piaget.

3. Tahap operasional konkret

Periode anak terikat erat sekali pada objek dan peristiwa yang muncul, tetapi dia juga dapat menguasai konsep konservasi dari masa, panjang dan isi. Cara berpikir selama tingkat ini menjadi semakin lentur dan kurang egosentris sifatnya daripada tingkat sebelumnya (Chaplin, 2011). Selama tahap ini, anak-anak mampu melakukan operasi konkret, konservasi, klasifikasi, serasion, dan transivitas (Santrock, 2011). Pada tahap ini anak dapat menggolongkan-golongkan memakai nalar logika tetapi hanya dalam situasi yang konkret (Mutiah, 2010). Anak dapat menggolongkan sesuatu tetapi hanya yang dilihat saja. Misalnya anak menggolongkan berdasarkan bentuk dan warna, anak mengumpulkan benda-benda yang berwarna merah, biru, kuning, hijau serta bentuk bola, atau kubus.

4. Tahap operasi formal

Periode ketika anak memiliki kapabilitas kedewasaan dalam penalarannya, daya abstraksi dan berpikir secara hipotesis muncul secara berangsur-angsur (Chaplin, 2011). Pada tahap ini anak telah memasuki masa remaja. Pemikiran tahap operasional formal lebih abstrak dan juga idealistis

(Mutiah, 2010). Remaja mengembangkan penalaran-hipotesis-deduktif yaitu, mencakup penciptaan sebuah hipotesis dan melakukan deduksi terhadap implikasinya, yang memungkinkan untuk menguji hipotesis.

2.3.4. Gambaran Umum Sekolah

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu SAHABAT didirikan oleh Yayasan HANAS dan merupakan wadah pembinaan teknis operasional dalam rangka pengembangan aspek-aspek jasmani, rohani, emosional, sosial, dan moral anak di TK.

TKIT SAHABAT berfungsi sebagai sarana pendidikan terpadu yang merupakan binaan Dinas Pendidikan. TKIT SAHABAT terakreditasi B beralamatkan Jalan Sahabat No. 32 RT 03/02 Kebonpala, Makasar, Jakarta Timur 13650. Gedung sekolah berlokasi dengan tengah pemukiman penduduk. Tahun ajaran 2015/2016 TKIT SAHABAT memiliki peserta didik sebanyak 69 siswa yang dibagi menjadi 4 kelas dengan jumlah 4 guru yang merangkap pembantu guru dan administrasi 2 orang.

2.4. Hubungan antara Minat Belajar Pengenalan Angka dengan Media Bola yang diberi Angka Dan Warna Berbeda

Minat menurut Hurlock tahun 1978, sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Sehingga kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Sedangkan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk meningkatkan minat sehingga

meningkatkan kualitas pembelajaran. Media bola yang diberi angka dan warna berbeda memiliki komponen warna yang mencolok mata sehingga diduga dapat menarik perhatian anak PAUD. Oleh sebab itu, apabila seorang murid memiliki ketertarikan terhadap media bola yang diberi angka dan warna berbeda, maka minat belajar pengenalan angka akan baik.

2.5. Kerangka Pemikiran

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang berminat terhadap suatu kegiatan akan melakukan kegiatan tersebut terus menerus, perhatian terpola pada kegiatan tersebut disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Menurut Hurlock tahun 1978 menjelaskan bahwa bila seseorang melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, maka orang tersebut akan berminat. Materi pelajaran yang menarik minat anak, lebih mudah dihafalkan dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

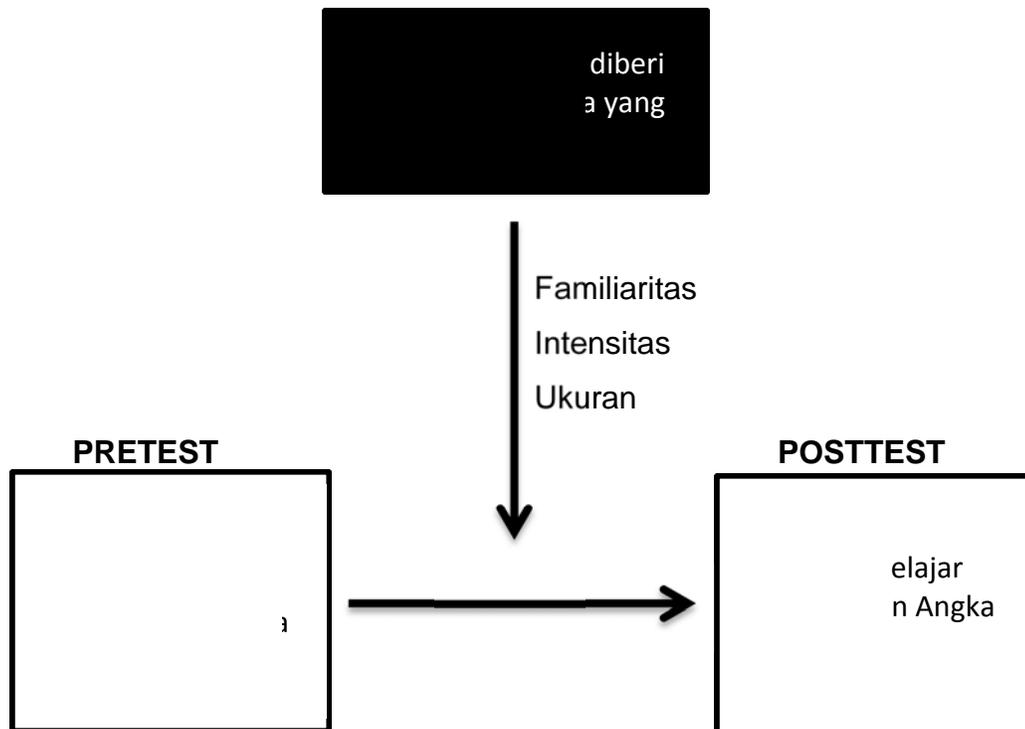
Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Apabila seorang anak mempunyai minat terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan anak tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi dalam materi tersebut. Demikian pula halnya dengan minat anak terhadap materi pengenalan angka, apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap materi pengenalan angka maka siswa tersebut akan memusatkan perhatiannya terhadap materi pengenalan angka.

Tujuan mempelajari materi pengenalan angka di TK ialah untuk memenuhi tuntutan kemampuan yang diminta saat melanjutkan pendidikan di SD. Media bola yang diberi angka dan warna berbeda berdasarkan pada tiga teori persepsi yaitu familiaritas bentuk bola, ukuran angka yang dibuat proporsional dan intensitas warna yang pada bola dan angka yang dibuat

mencolok. Media bola yang diberi angka dan warna berbeda sebagai sarana anak mengenal angka diharapkan dapat membantu anak untuk meningkatkan minat belajar pengenalan angka pada anak PAUD.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini terlihat dalam bagan berikut ini:

Gambar 2.1



2.6. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ho : Media bola yang diberi angka dan warna berbeda tidak berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar pengenalan angka anak PAUD.
- Ha : Media bola yang diberi angka dan warna berbeda berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar pengenalan angka anak PAUD.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan anak PAUD seperti yang terdapat dalam berbagai literatur, jurnal, tesis dan disertasi sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian eksperimen mengenai upaya meningkatkan minat belajar pengenalan angka pada anak PAUD dengan perspektif psikologi perkembangan masih jarang dilakukan.

Dibawah ini beberapa penelitian yang relevan, yaitu.:

- a. Sebuah penelitian dilakukan oleh Indriati Laksmi Putri pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Menggunakan Strategi Bermain Stick Angka di PAUD”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berhitung permulaan menggunakan strategi bermain stick angka di PAUD Tunas Mutiara Kel. Tunon Tegal. Hasil penelitian ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan berhitung permulaan menggunakan strategi bermain stick angka di PAUD Tunas Mutiara Kel. Tunon Tegal bahwa hasil belajar anak mengalami peningkatan dari 67 % pada pra siklus, 75 % pada siklus I, dan 83% pada siklus II.
- b. Sebuah penelitian dilakukan oleh Mat Nur pada tahun 2009 dengan judul “Hubungan Motivasi Berprestasi dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris di MTS Negeri Cibinong”. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan melihat pengaruh atau sumbangan motivasi berprestasi dan minat belajar terhadap prestasi belajar bahasa Inggris siswa kelas IX MTS Negeri Cibinong tahun pelajaran 2008/2009. Hasil penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris, hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris dan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi

berprestasi dan minat belajar terhadap prestasi belajar Bahasa Inggris untuk siswa kelas IX MTsN Cibinong.